

Pengaruh EWS dan RBC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi di Indonesia

Suwardi Daena Narang*, La Ode Turi, Sabarudin
Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka
e-mail: suwardidaengn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio *early warning sytem* yang diprosikan pada beban klaim, komisi, retensi sendiri, likuiditas dan *risk based capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang listing di BEI periode 2019-2023. Sumber data sekunder untuk investigasi kuantitatif ini berasal dari laporan keuangan perusahaan. Teknik *purposive sample* digunakan untuk memilih 13 bisnis asuransi dari populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode 2019-2023. Analisis regresi data panel digunakan dalam penelitian ini dengan perangkat lunak *evIEWS 12*. Kinerja keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh beban klaim, retensi sendiri, dan *risk based capital*, seperti yang ditunjukkan oleh uji t statistik regresi data panel. Di sisi lain, tidak ada dampak yang terlihat dari komisi dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. Dampak dari variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh uji f simultan.

Kata kunci— Asuransi, EWS, RBC, Kinerja Keuangan

Abstract

This study aims to determine the effect of early warning sytem ratios proxied by claim expenses, commissions, own retention, liquidity and risk-based capital on the financial performance of insurance companies listed on the IDX for the 2019-2023 period. The secondary data source for this quantitative investigation comes from the company's financial statements. The purposive sample technique was used to select 13 insurance businesses from the population of all companies listed on the IDX for the period 2019-2023. Panel data regression analysis was used in this study with evIEWS 12 software. Financial performance is significantly affected by claim expenses, own retention, and risk-based capital, as shown by the t-test statistics of panel data regression. On the other hand, there was no discernible impact of commission and liquidity on financial performance. The impact of the independent variables on the dependent variable is shown by the simultaneous f test.

Keywords— Insurance, EWS, RBC, Financial Performance

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada ketidakpastian yang mengakibatkan pada perubahan tuntutan dan risiko yang harus dihadapi dari masa ke masa. Perubahan tersebut dapat terjadi akibat dari perubahan umur, perubahan penghasilan serta perubahan sosial, sedangkan risiko yang dihadapi biasanya

bersifat material maupun spiritual, sehingga manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. Dewasa ini, untuk dapat menghadapi tuntutan-tuntutan tersebut dan mengelola risiko yang bersifat material dapat dibantu oleh suatu lembaga pelayanan atau jasa yang disebut asuransi.

Berdasarkan Roadmap Perasuransian Indonesia periode 2023-2027 yang dipublish

oleh Otoritas Jasa Keuangan, 2023, perusahaan asuransi maupun reasuransi mengalami pertumbuhan. Dimana perusahaan asuransi jiwa mengalami kenaikan asset sebesar 3% secara Compound Annual Growth Rate (CAGR) selama lima tahun terakhir, dengan posisi sebesar Rp. 585 triliun. Pendapatan premi Asuransi Jiwa juga cenderung stabil dengan perolehan sebesar Rp. 169 triliun di akhir tahun 2022.

Namun berdasarkan ASEAN Insurance Surveillance Report 2022, jika dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto, tingkat premi asuransi di Indonesia masih berada pada level 1,4%, angka tersebut jika dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN, masih dibawah Singapura yaitu pada level 12,5%, Malaysia dilevel 3,8%, Thailand dilevel 4,6%, Vietnam pada level 2,2% dan Filipina pada level 2,5%. Begitu pula dengan densitas Asuransi di Indonesia masih dibawah dengan negara-negara ASEAN yang berada pada level Rp.1.882.640.

Berdasarkan pada situs web idx.channel.com Putri (2023), pada tanggal 5 Desember 2022 Otoritas Jasa Keuangan telah menginformasikan penutupan bisnis pada PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanartha Life/PT WAL), dikarenakan PT WAL tidak dapat memenuhi rasio solvabilitas (Risk Based Capital) yang telah ditetapkan oleh OJK sesuai ketentuan yang berlaku. Hal tersebut disebabkan PT WAL tidak mampu menutup selisih antara kewajiban dan asset akibat akumulasi kerugian yang berasal dari penjualan produk saving plan. OJK juga telah menetapkan status pengawasan khusus terhadap 13 perusahaan asuransi, diantaranya 7 instansi asuransi jiwa, 6 instansi asuransi umum termasuk, termasuk reasuransi.

Berdasarkan fenomena diatas mengindikasikan adanya kebutuhan untuk peningkatan kinerja keuangan agar dapat bersaing dengan negara-negara ASEAN. Pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan serta dapat memberikan gambaran apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan kinerja [1]. Pengawasan terhadap kinerja keuangan juga perlu dilakukan, terutama bagi perusahaan asuransi itu sendiri. Namun, perusahaan asuransi memiliki kriteria khusus dalam penilaian kinerja keuangannya

dibandingkan dengan perusahaan umum lainnya [2]. Ketentuan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi menggunakan rasio Early Warning System (EWS) atau system peringatan dini dan tingkat solvabilitas dari perusahaan asuransi tersebut.

Pengawasan dilakukan untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan asuransi dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, salah satunya adalah rasio early warning system yang dibuat oleh badan pengawas perusahaan asuransi di Amerika atau yang sering dikenal dengan The National Association of Insurance Commissioners (NAIC). Dalam penelitian ini rasio EWS diprosikan pada rasio beban klaim, rasio komisi, rasio retensi sendiri dan rasio likuiditas.

Selain rasio EWS, terdapat pula rasio yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi yaitu rasio Risk Based Capital. Berdasarkan POJK Nomor 5 Tahun 2023 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 71 / POJK. 05 / 2016 mengenai Kesehatan Keuangan Perusahaan asuransi dan Perusahaan Reasuransi, bahwa perusahaan asuransi harus menetapkan target tingkat solvabilitas paling rendah 120% dari modal berbasis risiko. Hal tersebut dimaksud agar perusahaan asuransi memiliki kemampuan keuangan dalam menghadapi risiko yang ada serta dapat memenuhi kewajiban terhadap nasabahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanana Kinerja keuangan instansi Asuransi yang listing di BEI tahun 2019-2023, variabel bebas yang digunakan yaitu *Early Warning System (EWS)* yang diprosikan dengan Rasio Beban Klaim, Komisi, Retensi Sendiri dan Likuiditas, serta *Risk Based Capital* pengaruhnya terhadap Variabel terikat yakni Kinerja finansial perusahaan Asuransi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teori sinyal menjelaskan tentang urgensi pelaporan keuangan oleh suatu instansi untuk para stakeholder atau investor untuk pengambilan keputusan keuangan [3]. Hasil dari rasio tersebut dapat dijadikan untuk sinyal bagi para pemangku kepentingan tentang kondisi keuangan atau kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi dan kemungkinan risiko yang akan dihadapi kedepannya. Selain itu, sinyal yang diberikan haruslah jujur dan benar sehingga pihak-pihak yang berkepentingan

dapat memutuskan pinjaman atau investasi dengan pengetahuan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Teori ini diungkapkan oleh Michael Spence (1973), menyatakan bahwa dalam situasi ketidakpastian atau asimetri informasi kepada pihak lain, sinyal dapat digunakan untuk meminimalisir ketidakpastian tersebut. Pentingnya pelaporan keuangan oleh organisasi kepada investor atau pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan keuangan dijelaskan oleh teori sinyal [3].

2.2 Teori MM

Teori Modigliani-Miller (MM) adalah teori yang sangat berpengaruh dalam bidang keuangan perusahaan, diperbaharui oleh Franco Modigliani dan Merton Miller pada periode 1958. Teori ini terdiri dari dua proposisi utama yang berkaitan dengan struktur modal perusahaan dan bagaimana hal ini memengaruhi nilai perusahaan dan biaya modal.

2.3 Asuransi

Asuransi merupakan perusahaan dalam bentuk pelayanan jasa yang didalamnya terdapat hubungan kontraktual dimana perusahaan setuju dengan pihak tertanggung untuk menyediakan moneter setelah klaim resmi diajukan oleh pemegang polis dan tertanggung juga bersedia untuk melakukan pembayaran premi kepada perusahaan [4].

2.4 Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dapat memberikan gambaran apakah organisasi berkinerja lebih baik atau lebih buruk dan digunakan untuk menginformasikan keputusan yang diambil oleh para pemangku kepentingan internal dan eksternal [1]. Cara manajemen menangani aset perusahaan selama periode waktu tertentu dapat dilihat dalam kinerja keuangan [3]. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja finansial yang diwakilkan pada *Return On Asset*. ROA digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya tingkat pertukaran dari asset yang dikuasai oleh instansi [2].

2.5 Early Warning System

Terdapat perbedaan tinjauan finansial pada instansi asuransi melalui perusahaan sektor keuangan lainnya, sehingga diperlukan analisis rasio keuangan tersendiri. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada proses pengelolaan risiko (underwriting) dan klaim [5]. *Early Warning System* merupakan rasio yang dikembangkan oleh badan pengawas badan usaha di Amerika Serikat, dalam mengevaluasi risiko dan status kesehatan bisnis asuransi.

2.6 Risk Based Capital

Rasio ini diperlukan untuk parameter tingkat *leverage* instansi asuransi untuk menghadapi masalah kebangkrutan yang barangkali dialami imbas dari buruknya penataan aset dengan kewajibannya (Suwarni dkk, 2023). Perusahaan harus memenuhi persyaratan modal berbasis risiko, yang setidaknya 120% dari modal berbasis risiko, untuk memberikan gambaran umum tentang situasi keuangannya dan menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat solvabilitas yang disyaratkan oleh peraturan pemerintah.

Rasio biaya klaim dapat mencerminkan kualitas penutupan dan pengalaman klaim sebelumnya yang dilakukan oleh penanggung kepada tertanggung sesuai dengan perjanjian. Hal tersebut didukung oleh [1], menyebutkan bahwa rasio ini dapat menggambarkan klaim yang dialami perusahaan (*loss ratio*) serta mutu dari penutupan usahanya. Beban klaim yang tinggi berarti bisnis harus mengalokasikan dana lebih besar untuk memberi kompensasi klaim, yang menurunkan laba yang dihasilkan. Sebaliknya, beban klaim yang rendah berarti bahwa bisnis menghabiskan lebih sedikit uang untuk membayar klaim, yang meningkatkan profitabilitas dan mempengaruhi kinerja keuangan. [3]. Akibatnya, rasio beban klaim, terutama untuk bisnis asuransi, dapat mempengaruhi kesuksesan finansial perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh [2], [6] bahwa beban klaim berdampak signifikan pada kinerja finansial. Oleh sebab itu, dapat dirumuskan hipotesis penelitian :

H1 : Beban klaim berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Rasio komisi dapat digunakan sebagai indikator dalam penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan, khususnya dalam bidang penjualan atau perdagangan. Rasio komisi

adalah skala yang dipakai untuk menaksir kinerja finansial suatu perusahaan dengan cara membandingkan jumlah pendapatan yang diperoleh dengan komisi yang harus dibayarkan kepada para karyawannya [3]. Tingkat rasio komisi dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Apabila tingkat rasio komisi tinggi, maka semakin besar pengeluaran perusahaan untuk membayar karyawan atau agen penjualan yang kemudian akan berdampak pada menurunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Begitupun sebaliknya [3]. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara rasio komisi terhadap kinerja keuangan. Seperti pada penelitian [7]. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis :

H2 : Komisi Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio retensi sendiri atau self retention ratio adalah salah satu indikator yang vital dan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat retensi perusahaan, yakni seberapa besar bagian premi yang perlu ditanggung sendiri dibandingkan dengan total premi yang diterima secara langsung [1]. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan kuantitas premi yang diterima dengan kuantitas risiko yang ditanggung sendiri oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio retensi sendiri, maka akan semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh instansi dan semakin kecil kuantitas masalah yang dipikul reasuransi [3]. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan memiliki ketahanan terhadap kerugian yang mungkin akan timbul sebab lebih besar masalah yang ditanggung oleh perusahaan sendiri, begitupun sebaliknya. Penelitian sebelumnya oleh [2] dan [8], menghasilkan adanya pengaruh yang signifikan antara retensi sendiri dengan kinerja finansial. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian :

H3 : Retensi sendiri berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal tersebut sejalan dengan [9] yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam menunjukkan kemampuan instansi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta memberikan indikasi mengenai kondisi finansial suatu perusahaan dalam kondisi likuid

atau sebaliknya, yang akan kemudian akan mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan asuransi. Penelitian sebelumnya oleh [5] dan [2], menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Adapun hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

H4 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Risk Based Capital merupakan suatu metode pengukuran risiko dan pengevaluasian keuangan suatu perusahaan asuransi dengan cara melakukan penilaian kemampuan suatu instansi dalam menghadapi risiko finansial serta melihat seberapa besar modal yang diperlukan untuk menanggulangi risiko finansial tersebut [3]. Risk based capital menjadi sebuah ketentuan yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan yang telah memenuhi tingkat solvabilitas sesuai dengan ketentuan pemerintah yakni minimal 120 % dari modal berbasis risiko. Penelitian yang dilakukan oleh [10] dan [3], menunjukkan bahwa *risk based capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat diformulasikan hipotesis:

H5 : Rasio Risk based capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

H6 :Beban Klaim, Komisi, Retensi Sendiri, Likuiditas dan Risk Based Capital Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan

3. METODE PENELITIAN

Dengan data sekunder yang bersumber dari laporan finansial perusahaan, yang diambil dari *website* BEI, penelitian ini berbentuk kuantitatif. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yang akan ditampilkan pada tabel di bawah ini, untuk menarik sampel seluruh bisnis asuransi yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Program *evIEWS* 12 digunakan dalam analisis regresi data panel.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Standar	Kuantitas
1.	Instansi asuransi yang listing di BEI pada periode 2019 – 2023	18

2.	Instansi Asuransi yang IPO sebelum tahun 2019	(1)
3.	Instansi asuransi yang tidak memiliki kelengkapan data penelitian yang berhubungan dengan masalah	(4)
	Jumlah Sampel	13

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan cara pengukuran variabel yang digunakan.

Tabel 2 Definisi Operasional

No	Variabel	Pengukuran
1.	Beban Klaim (X1)	$\frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$
2.	Komisi (X2)	$\frac{\text{komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$
3.	Retensi Sendiri (X3)	$\frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$
4.	Likuiditas (X4)	$\frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan}} \times 100\%$
5.	Risk Based Capital (X5)	$\frac{\text{Risk Based Capital}}{\text{Tingkat Solvabilitas}} \times 100\%$
6.	Profitabilitas (Y)	$\frac{\text{Return On Asset}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi

1. Uji Chow

Pada tabel diatas menyatakan *value probabilitas cross section F* sejumlah 0.000 (<0,05), maka tipe yang terpilih yakni (FEM).

Tabel 4 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.533801	(12,40)	0.0000
Cross-section Chi-square	56.745973	12	0.0000

Sumber : Data diolah (*Eviews 12*)

2. Uji Haustman

Tabel 5 Hasil Uji Haustman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.663521	5	0.3403

Sumber : Data diolah (*Eviews 12*)

Tabel 5 menyatakan *value probabilitas cross section random* sejumlah 0.3403 (>0,05), maka tipe yang terpilih adalah (REM).

3. Uji Lagrange Multiple

Tabel 6 Lagrange Multiple-Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	16.94815 (0.0000)	2.129918 (0.1444)	19.07807 (0.0000)
Honda	4.116813 (0.0000)	-1.459424 (0.9278)	1.879058 (0.0301)
King-Wu	4.116813 (0.0000)	-1.459424 (0.9278)	0.800492 (0.2117)
Standardized Honda	5.571194 (0.0000)	-1.295414 (0.9024)	-0.713851 (0.7623)
Standardized King-Wu	5.571194 (0.0000)	-1.295414 (0.9024)	-1.674427 (0.9530)
Gourieroux, et al.	--	--	16.94815 (0.0001)

Sumber : Data diolah (*Eviews 12*)

Pada tabel 6 menyatakan *value probabilitas berusch pagan* sejumlah 0.000 (<0,05), maka tipe yang terpilih adalah REM.

Uji Asumsi Klasik

Karena hasil pemilihan model yang optimal adalah dengan menggunakan model REM, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini berkaitan dengan Gujarati & Porter, 2009 yang mengindikasikan bahwa teknik estimasi data panel model REM merupakan tipe yang menggunakan pendekatan *generalized least square* (GLS).

Analisis Regresi Data Panel

Pengujian dilakukan menggunakan tipe REM yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.179357	0.014432	12.42757	0.0000
X1	0.018449	0.009531	1.935594	0.0484
X2	-0.016612	0.016612	-1.016706	0.3140
X3	-0.014942	0.007374	-2.026319	0.0479
X4	0.012662	0.008358	1.514993	0.1358
X5	0.037613	0.002711	13.87570	0.0000

Sumber : Data diolah (*Eviews 12*)

Tabel 7 membentuk persamaan regresi data panel dari hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut : $Y = 0,179 + 0,018 - 0,016 - 0,014 + 0,012 + 0,037$.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji F

Tabel 8 Hasil Uji F

R-squared	0.796761	Mean dependent var	0.030862
Adjusted R-squared	0.777219	S.D. dependent var	0.029811
S.E. of regression	0.014071	Akaike info criterion	-5.591723
Sum squared resid	0.010295	Schwarz criterion	-5.378574
Log likelihood	168.1600	Hannan-Quinn criter.	-5.508697
F-statistic	40.77134	Durbin-Watson stat	1.623126
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah (*Eviews 12*)

Tabel diatas menyatakan *value probabilitas F statistic* sejumlah 0.000 (<0,05), maka H6 diterima atau semua variabel bebas mempunyai hubungan pada variabel terikat.

2. Hasil Uji T

Tabel 9 Hasil Uji T

Variabel	Coefficient	Prob.	Keterangan
X1	0.018449	0.0484	H1 Berpengaruh signifikan
X2	-0.016612	0.3140	H2 Tidak berpengaruh signifikan
X3	-0.014942	0.0479	H3 Berpengaruh signifikan
X4	0.012662	0.1358	H4 Tidak berpengaruh signifikan
X5	0.037613	0.0000	H5 Berpengaruh signifikan

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 9 menyatakan, hasil pengujian secara parsial beban klaim, retensi sendiri dan *risk based capital* berpengaruh pada kinerja finansial, tetapi komisi dan likuiditas tidak berdampak pada kinerja finansial.

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan pada tabel 8, *value Adjusted R-Square* sejumlah 77.72 %, hal tersebut menunjukkan variabel terikat dapat digambarkan dengan variabel bebas sebesar 77,72% dan 22,28 digambarkan oleh variabel lain.

Pembahasan

H1 diterima dapat dilihat dari nilai probabilitas sejumlah 0.0484 (<0,05) dan koefisien sejumlah 0.018, maknanya beban klaim berdampak positif dan signifikan pada

kinerja finansial. Hasilnya sejalan dengan penelitian [2], [6].

H2 ditolak, karena nilai probabilitas sejumlah 0.314 (>0,05) dan koefisien sejumlah -0.016, maknanya komisi tidak berdampak pada kinerja finansial. Hasilnya sejalan dengan penelitian [3], [2].

H3 diterima, karena nilai probabilitas sejumlah 0.0479 (<0,05) dan koefisien sejumlah -0.0149, maknanya retensi sendiri berdampak negatif dan signifikan pada kinerja finansial. Hasilnya sejalan dengan penelitian [2], [8].

H4 ditolak, karena jumlah probabilitas sejumlah 0.135 (>0,05) dan koefisien sejumlah -0.0126, maknanya likuiditas tidak berdampak pada kinerja finansial. Hasilnya sejalan dengan penelitian [10], [9].

H5 diterima dapat dilihat dari nilai probabilitas sejumlah 0.000 (<0,05) dan koefisien sejumlah 0.0376, maknanya *risk based capital* berdampak positif dan signifikan pada kinerja finansial. Hasilnya sejalan dengan penelitian [10], [3].

H6 Diterima, karena uji hipotesis 0,000 < 0,05, maknanya seluruh variabel bebas berdampak pada variabel terikat.

5. KESIMPULAN

Sesudah melakukan analisis regresi data panel dan menguji hipotesis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Beban klaim berdampak signifikan pada kinerja finansial
2. Komisi tidak berdampak pada kinerja finansial
3. Retensi sendiri berdampak signifikan pada kinerja finansial
4. Likuiditas tidak berdampak pada kinerja finansial
5. *Risk based capital* berdampak signifikan pada kinerja finansial
6. Secara simultan variabel bebas berdampak terhadap variabel terikat

6. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas periode penelitiannya, memperluas sampel penelitian serta menambah

jumlah variabel independennya atau merubah variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustiyani, A. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Rasio Beban, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018. Skripsi, 1-153
- [2] Fadrul and M. A. Simorangkir, “The Effect Early Warning System and Risk Based Capital to Financial Performance of Insurance Companies,” *Bilancia J. Ilm. Akunt.*, vol. 3, no. 3, pp. 348–359, 2019, <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/501/409>
- [3] Suwarni, K., Ulupui, A. K. G. I., & Khairunnisa, H. (2023). Pengaruh Rasio EWS Dan RBC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(1), 15-32. <http://journal.unj.ac.id/journal/index.php/japa>
- [4] A. Abbas, N. Triani, and S. N. Syahrir, “Forecasting the Prospect of the Future Business Growth and Detecting Distorted Earnings in Public Insurance Industry: The Voice from Indonesia,” *Asia Pacific Fraud J.*, vol. 8, no. 1, p. 123, 2023, doi: 10.21532/apfjournal.v8i1.289.
- [5] Candra, E. R. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Ukuran Perusahaan, Early Warning System, Dan Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas. Skripsi, 1-79
- [6] F. Prayogi, N. Inayah, and A. N. Daulay, “Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System terhadap Tingkat Solvabilitas pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Intizar*, vol. 29, no. 1, pp. 99–107, 2023, doi: 10.19109/intizar.v29i1.19481.
- [7] B. W. C. M. Amarasena, “Effect of Reinsurance on Performance of General Insurance Companies: Evidence from Sri Lanka,” *Int. J. Sci. Manag. Res.*, vol. 04, no. 07, pp. 17–22, 2021, doi: 10.37502/ijsmr.2021.4702.
- [8] S. Khalimah, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Beban Klaim, dan Rasio Retensi Sendiri Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 Siti,” *Manajemen*, no. 28, pp. 1–9, 2019.
- [9] A. S. E. Imbang, M. Mangantar, and W. Djemly, “The Influence of Financial Early Warning System on Insurance Company Share Prices to Indonesian Stock Exchange 2019-2022,” *Formosa J. Sci. Technol.*, vol. 3, no. 1, pp. 59–72, 2024, doi: 10.55927/fjst.v3i1.7910.
- [10] Hidayat, A. D., & Yusniar, W. M., (2021). Determinan Kinerja Keuangan Perusahaan Asurasni. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 123 <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2236>
- [11] PT. Bursa Efek Indonesia. Diakses pada 03 Marer 2024, 19:23 dari <https://www.idx.co.id>

